

Lampiran 1

Mandi di Alam Terbuka Karya: Yan Geling

Diterjemahkan oleh: Lina Listiana
2015120902

Awan menyentuh pucuk-pucuk rerumputan. Bulir rerumputan yang mulai berisi. Pucuk-pucuk rerumputan terbawa hembusan angin membentuk gelombang yang menghempas silih berganti.

Wen Xiu duduk di atas lereng, memandang Lao Jin yang berlari menuruni lereng seperti seekor tikus tanah. Wen Xiu adalah pemuda yang dipilih Lao Jin dari organisasi pemuda-pemudi untuk belajar beternak kuda. Ia ikut Lao Jin pergi ke peternakan untuk melihat-lihat, perlengkapan tenda hanya tersisa satu buah, diapun harus tinggal berdua dengan Lao Jin. Orang yang bertanggungjawab di lapangan berkata: "Tak perlu risau terhadap Lao Jin, karena alat kelaminnya telah dikebiri beberapa tahun lalu. Dari berpuluh-puluh tahun riwayat perang antar suku, gerombolan suku musuh menangkap Lao Jin yang saat itu masih berusia 18 tahun, mereka menghunuskan pisau di antara selangkangannya. Sejak saat itu sembuhlah keganasan Lao Jin. Jumlah pemuda yang pernah ikut Lao Jin beternak kuda kira-kira ada enam sampai tujuh orang. Semuanya tak terbukti pernah mengandung keturunannya. Sejarah tentang pertempuran antar suku membersihkan namanya.

Wen Xiu masih tetap membenci Lao Jin. Bila bukan karena Lao Jin yang memilihnya, dia mungkin bisa saja ikut bersama ratusan pemuda pergerakan lainnya bekerja dan tinggal di pabrik pengolahan susu bubuk. Ia pernah bertanya pada Lao Jin mengapa ia menunjuknya untuk beternak kuda, Lao Jin menjawab, "Karena mukamu cantik".

Wen Xiu bukan orang jelek, saat belajar di sekolah menengah di kota Chengdu parasnya juga sudah terlihat cantik. Agak pendek dan kurus tubuhnya, layaknya seekor lebah madu, dengan dua tangan menekan kuat pinggangnya, dia langsung terangkat semua, naik turun kuda, Lao Jin merentangkan kedua tangannya mendekatinya dan berkata "Aku datang" satu tangan menopang bokong Wen Xiu, tangan yang lain melingkar dari punggung ke bawah lengan, kemudian mengangkatnya. Wen Xiu merasakan dua tangan Lao Jin tulus mengerjakan sesuatu. Belum berapa lama ia tinggal di peternakan kuda, beberapa orang telah merasakan disentuhnya, semuanya terjadi saat belajar mengendarai kuda. Setelah peristiwa itu Wen Xiu diam-diam ingin menyentuh sendiri dua tangan itu, dan bila dipikir-pikir bila berhasil memegang pasti barang miliknya akan kembali seperti sedia kala. Lahan peternakan seakan-akan sedang memutar film terbuka, begitu film habis dan alat pemancar listrik mati, kalau bukan terdengar suara dari sepuluh pemuda pergerakan berteriak: "Dasar anak kemarin sore, aku lebih tua dari kamu tahu tidak!", tidak lain karena semua telah dicolek. Di waktu seperti ini ribuan lampu center menyala bersamaan, bagai tiang cahaya menghunus ke arah langit hitam, layaknya pisau tombak yang berantakan, itu semua pertanda bahwa kaum pria berhasil melancarkan aksinya.

Bersama Lao Jin melepas ternak, tak ada kesempatan pergi melihat film, sekalipun ingin sekali melihat, yang bisa dilakukannya hanyalah merangkul erat pinggang Lao Jin di atas kuda yang sama, pergi menungganginya sejauh belasan kilometer. Wen Xiu sangat membenci pinggang Lao Jin, tak ada film ya masa bodoh.

Bawah lereng ada sebuah sungai kecil yang dangkal. Lao Jin mencelupkan saku air yang terbuat dari kulit sapi, setelah dicelupkannya dalam-dalam baru dapat kantong itu terisi air dengan penuh. Wen Xiu tiap hari mengeluh badannya gatal, Lao Jin berkata: “Selalu ada alasan untuk menyuruhnya mandi”. Terdengar olehnya suara Lao Jin mengisi air sambil bernyanyi, seakan tahu bahwa Lao Jin bernyanyi untuknya. Kemampuan bernyanyi Lao Jin memang tak diragukan lagi, bila dibandingkan diantara orang yang banyak cakap di *camp* peternakan ini lebih bagus dua kali lebar jalan. Kadang bernyanyinya mirip kuda menangis, kadang mirip kambing yang tertawa. Mendengar nyanyian Lao Jin, Wen Xiu menegakan tubuhnya lalu merebahkannya ke dalam rerumputan, seluruh anggota tubuh secara bersamaan bergulung-gulung menuruni lereng. Dia merasa bahwa apa yang dinyanyikan Lao Jin adalah ungkapan dari hatinya dan juga harapannya.

Sambil bernyanyi Lao Jin berlari mendekat, dari dekat tercium aroma kuda pada tubuhnya.

Lao Jin tersenyum padanya, janggutnya pun telah merunggut, bila senggang dia akan duduk di sana mengelus-elus dan mengkibas-kibaskan janggut itu.

Wen Xiu membuka mata dan menatap Lao Jin: “Lao Jin mengapa berhenti bernyanyi?”

Lao Jin menjawab: “Aku tak mau nyanyi lagi, aku mau kerja”.

“Suaramu sangat merdu sekali!”, sahut Wen Xiu berkata sejujurnya. Kadang ia mulai benci, benci melepas kuda bersama Lao Jin, benci tinggal satu tenda dengan Lao Jin, dia berharap sekali Lao Jin mati, diiringi lagu kematian. Sekiranya belum mati juga, dia yang akan pergi: “Lao Jin jangan ikut pergi bersamanya, biarkan nyanyianmu mengiringi kepergiannya.

“Aku tak mau nyanyi lagi”, kata Lao Jin sambil tersenyum tersipu malu.

Wen Xiu muak dengan penampakan gigi emas yang muncul di depannya, merusak senyumnya yang indah, Kalau bukan karena senyum indah itu raut wajah tak akan terlihat seganas dan sesadis ini.

Nama lengkap Lao Jin adalah jin apa gitu, jumlahnya empat huruf, harus ada orang lain dari suku zang yang memanggil namanya barulah ingat, akan tetap kalau hanya memanggil nama panggilan Lao Jin, takutnya ada sepuluh orang yang menoleh karena banyaknya orang yang mempunyai marga jin. Wen Xiu juga tak ingat nama lengkap Lao Jin, kebiasaan orang-orang memanggil nama panggilan, merekapun jadi terbiasa dan lebih mudah untuk menyapa nama panggilannya. Usia Lao Jin 40 tahun lebih, tapi bila dilihat seksama mungkin tak hanya 40 tahun usianya, bisa saja atau mungkin bisa lebih dari 50 tahun. Di peternakan Lao Jin tak seperti pekerja tua lainnya dalam hal menimbun harta. Jam tangan ia tak punya, pensilpun ia tak punya, hanya sebuah gigi emas kekayaan yang dimiliki. Itu pun juga peninggalan dari ibunya sewaktu meninggal. Ibunya berpesan agar dia mencabut gigi emas itu seketika ia mati dan jangan biarkan dewa kematian yang mencabutnya. Setelah ibunya meninggal ia segera pergi mencari pisau belati untuk menancapkan gigi emas, alat belati ini dapat digunakan untuk menancapkan berbagai jenis gigi dan dengan menggunakan aturan alat penancapan gigi yang dokter gigi sering gunakan dia menancapkan gigi emas itu ke dalam gusinya.

Kantong air dari kulit sapi yang telah dipenuhi air diletakkan di atas punggung kuda. Dengan perlahan ditepuknya pantat bulat kuda itu. Kuda segera mengusung air ke atas bukit. Kuda itu kekenyangan sampai perutnya membulat terlihat bergoyang ke kanan ke kiri ketika berjalan. Lao Jin mengikuti langkah sang kuda dari belakang, kedua bahunya yang kekar juga ikut menyumbul ke kanan dan ke kiri. Kalau belum pernah mendengar cerita tentang kehidupan Lao Jin, pasti tak tahu apa yang tidak dimilikinya dibanding laki-laki normal lainnya. Terlebih lagi bila melihat cara ia mengayunkan tali kalar untuk mengikat kuda. kalmarnya diayunkan berputar membentuk lingkaran seperti baling-baling helikopter, orangnyapun ikut berputar, dengan ditarik

oleh bantuan kuda yang berlari, semua selesai sekejap. Di peternakan seluas ratusan hektar ini belum ada yang mampu menandingi kecekatannya.

Lao Jin menuang dua kantong air ukuran besar ke dalam lobang berbentuk persegi panjang. Lubang itu dangkal, karena digali bukan untuk mengubur peti orang mati. Di dalam lubang ditaruh kantong warna hitam yang terbuat dari kantong pakan ternak yang telah digunting.

Wen Xiu duduk menghadap bawah lereng, kepalanya menoleh ke arah Lao Jin, dipandanginya sejenak kemudian bertanya: “Kita mau melakukan apa?”

Lao Jin menjawab, “Nanti lihat dulu”.

Begitu Lao Jin melepas kaosnya, punggung Lao Jin sebagian terendam keringat, ia membiarkannya menguap bersama panas sang mentari, mengering seperti salep yang sudah menempel kering di atas kulitnyadan bila terkoyak sekelumit, asap tipis pun keluar dari punggungnya. Air di kantong telah dituang habis, air dalam kolampun telah naik, hampir memenuhi setengah volume kolam.

Kepala Wen Xiu telah lelah menoleh, menatap dan bertanya lagi, “Kita ini mau apa?”.

Lao Jin menjawab: “Tak usah terburu-buru”. Kali ini dengan nada suara yang merendah. Setiap menunggangi kuda Wen Xiu tak ingin memeluk pinggangnya, sedang Lao Jin memamerkan gigi emasnya untuk menakuti Wen Xiu. Gigi emas itu tersimpan kebanggaan atas kebesaran raga, kepedulian, dan kepolosan yang tak begitu tepat tempatnya.

Wen Xiu memandang ke arah sekumpulan kuda di bawah bukit. Lao Jin duduk tak jauh di sebelahnya, menjuput tembakau, lalu melintangnya dengan kertas menjadi sebuah gulungan rokok yang molek, meletakkannya di atas mulutnya dan berkali-kali mencoba menyalakannya. Wen Xiu mendengar bunyi gesekan batang korek api, batang korek api patah. Wen Xiu menyipitkan mata ke arah Lao Jin sambil berkata: “syukurin!”. Setelah menggesekan sepuluh batang korek api akhirnya dapat dinyalakannya rokok yg lebih mirip meriam tanah itu. Terangnya sinar matahari membuat asap rokok terlihat samar, asap lainnya pun tak begitu kelihatan. hanya terlihat garis-garis bayangan samar yang meliuk-liuk melingkari wajah Lao Jin, terlebih lagi asap itu bau. Bersamaan dengan mengepulnya asap rokok itu pun terbakar memendek. Asap mengepul terbang.

Air dalam kolampun ikut menguap, di atas uap itu udara tembus pandang bergerak meliuk-liuk, plastik hitam menyerap panas matahari ke dalam air, air seketika memanas, tetapi tetap tak bisa menandingi kehebatan satu batang rokok Lao Jin.

Wen Xiu menyentuh air, lalu berkata, “Panas!”

“Mandilah”, Lao Jin menyahut.

“Bagaimana dengan kamu?”.

Lao Jin menjawab:”Segeralah mandi, sebentar lagi air panasnya bukan main”.

Lao Jin tak pernah mandi. Wen Xiu memeluk Lao Jin, karena dia paham betul Lao Jin memang tak pernah mandi.

“Aku mau melepas baju!” Ucap Wen Xiu.

Lao Jin berkata, “Lepaslah”, sambil berkata sambil menatap lurus ke arahnya.

Sambil menunjuk ke arah kawanan kuda di bawah bukit: “Kamu pergi mengatur kuda, ada kawanan kuda yang bertengkar”, rayu Wen Xiu.

Lao Jin sedikit kecewa, dengan perlahan ia memalingkan wajah sambil berkata: “Aku tidak jadi lihat kamu kok”.

Wen Xiu jongkok menghadap tanah dan berkata, “Kalau gitu aku tidak jadi mandi”.

Lao Jin diam tak bergerak, ia paham betul Wen Xiu tak bisa kalau tak mandi, dia sangat suka sekali mandi. Semalam sebelumnya, ia menaruh ember baskom di dekat tempat tidurnya, lalu mematikan lampu obor dan baru saja melepas celananya, seketika terdengar suara aneh dan bising

dari tempat tidur Lao Jin. Dia menaiki embernnya, dalam posisi jongkok dan dengan hati-hati menyelupkan handuk ke dalam air, dan berusaha sebisa mungkin agar gerakannya tak menimbulkan suara. Sedangkan Lao Jin di sana berangsur tenang, Ia dapat merasakan saat ini bulu roma Lao Jin berdiri semua.

“Mandilah!”, Pinta Lao Jin kali ini dengan nada suara yang lebih lembut.

Dia tak memperdulikan Lao Jin, dengan cepat diregangkan tubuhnya terlentang masuk ke dalam air, bunyi air bagai kumpulan bebek mencebur ke dalam sungai.

Lao Jin bergumam sendiri:”Hei...hei...kalian gadis dari Chengdu, tak mandi tak nyaman”.

Sejak saat itu ia mulai membenci Lao Jin. Hari keduanya dengan tergesa-gesa ia menutup pinggir tempat tidurnya dengan selebar kain selambu yang terbuat dari mitasi.

Lao Jin duduk membelakangi Wen Xiu, mengangkat kepalanya dan memandang ke langit, kemudian berkata: “Awan akan segera pindah ke sini loh”.

Wen Xiu sudah melepas semua pakaiannya, bilang: “Kau tidak boleh menoleh kemari ya”.

Sambil bicara ia menyelam masuk ke dalam kolam, membiarkan air panas bergejolak menghambat aliran udara yang dihirupnya. Kalau bisa ikut mungkin nyamannya bukan main. Ia bersujud dalam kolam, menggunakan kain handuk sebesar telapak tangan untuk membasuh tubuhnya.

Lao Jin tak bergerak sedikitpun, tak juga ia menoleh. Letak tempat duduknya juga agak rendah. sekalipun menoleh tetap tak bisa mendapati tubuh Wen Xiu sepenuhnya hanya bisa sebagian. Sedang Wen Xiu tetap waspada dan mengawasi bagian belakang kepala Lao Jin, sambil mulai mungusapkan sabun ke tubuhnya. Sebelum ia mengambil sabun terlebih dulu ia mengeringkan tangannya, ia teringat nasehat ibunya: “bahwa tangan yang basah membuat sabun cepat mencair dan boros”. Ayah Wen Xiu adalah seorang penjahit, pandai menghemat bahan kain para pelanggannya. Ibunya menikah dengan ayahnya karena sebelum menikah ia belum sekalipun membeli kain.

“Lao Jin bernyanyi lagi ya!”, Seru Wen Xiu yang mulai asyik dengan mandinya. awanpun datang meneduhi.

Leher Lao Jin mengikuti pergerakan awan di langit dari satu sisi ke sisi lainnya, dengan sangat masuk akal ia menoleh ke arah Wen Xiu. Ia melihat seraut wajah hitam kecil disamping atas pundaknya yang sehalus butiran salju. Di dalam kolam tubuh putihnya mengkilap-kilap, seakan seperti bayangan sang rembulan yang terombang-ambing oleh air di dalam kolam.

Wen Xiu menyeringit: “Anjing kamu Lao Jin!”, seketika dengan hempasannya tangannya air busa bekas ia mandi diguyurkan ke arah Lao Jin. Lao Jin seraya berbalik ke arah semula, posisi duduknya diteraturkan, membuka topi dan mengusap air di wajahnya.

“Matamu rusak!”, Umpat Wen Xiu .

“Aku tak melihat apa-apa!”balas Lao Jin.

Selang beberapa saat, Wen Xiu berencana memakai kembali pakaiannya. Dari bawah bukit tempat dua laki-laki sedang menggiring sapinya untuk dibawa ke tempat penyembelihan hewan ternak, mereka mengenal Lao Jin, melihat Lao Jin duduk sendirian merekapun menyapa:”Lao Jin...Lao Jin...kau sedang apa jongkok di situ?”.

Dengan nada suara tinggi Lao Jin berteriak:”Kalian tidak boleh kemari”.

Dua orang pria itu berbisik:”Lao Jin jongkok di situ, apa mungkin sedang buang air kecil?”. Sambil berbisik mereka melompati sapi yang sedang duduk dan mencabut besi untuk menambat hewan ternak, lalu berjalan ke arah Lao Jin.

“Kalian tak diijinkan kesini!” Selesai bicara segera ditolehkan kepalanya dengan nada serius berkata pada Wen Xiu: “cepat pakai bajumu!”.

Mereka akhirnya menyadari keberadaan Wen Xiu yang sekarang sedang menutup erat tubuh bugilnya dengan kedua tangannya. Akan tetapi mereka dari awal sudah berpura-pura untuk tetap mendatangi Lao Jin. Mereka berkata pada Lao Jin: “Lao Jin tidak usah jongkok pura-pura buang air kecil seperti nenek-nenek tua, kali ini kami sudah memergokimu!”.

Lao Jin dengan senapan mesinnya telah memperkirakan jarak kedua pria itu, mulut senapan diarahkan tepat pada keduanya. Tapi kedua orang itu tetap keras kepala dan coba berjalan ke arah Lao Jin. Suara senapan pun terdengar, salah satu sapi mereka terkena tembakan dan terlempar ke angkasa. Dengan kepala menggantung sapi itu berlari sempoyongan menuruni bukit. Tubuhnya condong sebelah, peluru tepat mengenai salah satu tanduknya, keseimbangan dan arah larinya pun terganggu.

Salah satu dari pria itu meninggalkan sapinya diatas dan berkata: “berani-beraninya kau pakai senapan.....pengecut kau Lao Jin!”

Lao Jin melihat ke atas, dari mulut senapan keluar asap, ia mencoba untuk menghilangkan asap itu. Tak ada suara, tak ada sedikit pun ketakutan, ia seakan seorang yang belum pernah melakukan sama sekali. Kemudian ia memasukan peluru lainnya ke dalam senapannya dan berkata: “masih mau lagi?”.

“Hai pengecut! tunggu pembalasan!”.

“Tunggu——walaupun aku tak punya palu aku tak takut padamu!” seru Lao Jin. Kedua tangan menepuk kuat-kuat ke bagian tengah celana ”Pilipala”, debu di atas celana pun terbang karena tepukannya.

Wen Xiu pun tersenyum, ia akhirnya tahu perkataan orang-orang yang mengatakan bahwa Lao Jin orang yang tak kenal takut memang benar adanya. Tanpa senapan berbahaya itu, tak ada satupun orang yang mengambil nyawanya.

Tepat pada bulan oktober malam hari ini, Wen Xiu telah berternak kuda bersama Lao Jin enam bulan penuh. Secara hitungan ia telah dianggap lulus dan dianggap telah mampu menggiring sendiri sekelompok kecil kuda untuk merumput. Pagi sekali Ia bangun, Ia menjulurkan kepalanya keluar dari kain selambu dan bertanya pada Lao Jin:”menurutmu akankah mereka datang menjemputku kembali ke pangkalan?”.

Lao Jin baru saja masuk tenda, lengan membawa setumpuk kayu bakar dan dari atas jatuhkan selaput putih kecil mirip sarang laba-laba.

“Ehm...?” Ucap Lao Jin

“Kan sudah enam bulan , bukankah sesuai perjanjian setelah lewat enam bulan aku bisa pulang ke pangkalan! Hari ini tepat 180 hari aku disini.....aku sudah hitung benar-benar!”

Begitu renggang genggamannya tangan Lao Jin, kayu bakar pun jatuh ke tanah, Dia mengenakan pakaian kulit yang biasa tentara pakai yang telah dipermak sendiri olehnya. Pada bagian lengannya yang panjang dipotong menjadi pendek, sehingga kedua tangan kecilnya keluar terlihat seperti lengan Gorila. Terlihat jelas betapa cerdas dan tololnya secara bersamaan. Dia menatap kearah Wen Xiu.

“Mau pulang ya?” tanya Lao Jin .

“Mau pulang!”dilanjutkan bicaranya: “sudah saatnya aku cabut lho!” lalu ditarik kembali kepalanya ke dalam kain selambu.

Wen Xiu mulai membuka tas bajunya, memilih salah satu kemeja dari dua kemeja model lama, dibawah cahaya sambil dilihat-lihat dan dibandingkan, dilihat sebepa banyak noda akibat percikan bahan bakar api. Tak cocok, lalu memilih baju lainnya, namun semuanya tak jauh berbeda ia menghela nafas panjang, mau tak mau dipakailah pakaian itu. Kemudian ia memakai slayernya,

lalu menyisir rambut sebaik-baiknya. Dengan begini tak nampak begitu buruk. Ia berjalan keluar dan terlihat teh susu dalam kwali teh yang dimasak Lao Jin sudah hangat.

Wen Xiu menyapanya: “sudah makan belum?”

“Ini aku lagi masak”, sahut Lao Jin sambil menunjuk ke arah perapian di depannya.

Lao Jin menatapnya yang telah rapi dan berdandan, bola matanya mengikuti arah jalannya, tangan sesekali mematahkan ranting kayu bakar. Seketika itu ia menyerahkan pecahan cermin berbentuk segitiga pada Lao Jin, Lao Jin segera berdiri dan membantunya memegang cermin. Tak perlu menunggu arahannya dan seakan tau isi hatinya, Lao Jin dengan sendirinya tahu kapan harus menaikan atau menurunkan cermin yang dibawahnya.

Dengan dandanan seperti itu Wen Xiu mencoba membenahi slayer di kerah bajunya, sudah 5 buah konde yang ia pakai, sudah satu minggu ia menunggu, orang dari pusat yang bertugas menjemputnya tak kunjung datang. Pada hari kedelapan, Lao Jin memberi tahu: “kita harus pindah tempat, hujan lebat telah mengubah alur sungai, kuda harus dipindah untuk mendapatkan minum, kita juga harus pindah tempat agar bisa mendapatkan air minum”.

Wen Xiu langsung marah dan mengumpat: “pindah lagi. . . pindah lagi! Dia mendelik ke arah Lao Jin, mata bulat kecilnya pun mencembung penuh berisi air mata, seakan berkata-kata: “Orang di dinas peternakan sudah mati punahpun, hingga satu minggu ditunggunya tak juga seorangpun yang datang menjemput, semua ini salahmu Lao Jin! Salahmu Lao Jin!”

Setelah kejadian itu, Lao Jin tak lagi membahas perihal pemindahan tenda. Dia menggiring kuda lebih jauh ke tempat yang rumputnya tak begitu kering. Wen Xiu tak lagi ikut menggiring kuda, setiap hari hanya menunggu di depan pintu tenda. Suatu hari datanglah seorang laki-laki. Orang itu adalah petugas penyuplai barang yang pergi ke setiap peternakan untuk menjual bahan-bahan keperluan ternak. Ia memberitahu Wen Xiu: bahwa sejak setengah tahun yang lalu, pemudi pergerakan yang berada di peternakan kuda milik angkatan militer sudah mulai kembali ke kota asal mereka. Yang mana keluarganya yang punya biaya untuk pemulangan dapat segera pulang dan sisanya hanya bisa mengandalkan orang dalam mencari jalan keluar untuk pulang, dengan kata lain harus melayani orang dalam agar dapat kemudahan dalam proses pemulangan. Hampir semua pemudi pergerakan telah meninggalkan peternakan, semua karena melalui koneksi orang dalam.

Mendengar cerita dari pria itu mulutnya ternganga di sebelah pinggir.

“Kenapa kamu tidak pulang?” tanya petugas penyuplai barang itu seakan tahu kebingungan Wen Xiu yang ingin sekali pulang: “Kalau tak cepat-cepat, aku juga akan segera kembali ke chengdu”, tambahnya menakuti. Dua buah lututnya tepat diarahkan ke lutut Wen Xiu .

Mata Wen Xiu berkedip-kedip ke arahnya petugas itu. Petugas itu ternyata adalah seorang tentara profesional, dengan tatapan matanya yang telah mengerti arti liarnya dunia ini. Di peternakan ini hanya tentara profesional yang dapat duduk di kursi bagus yang artinya hanya tentara profesional yang punya kedudukan dan kuasa untuk menentukan nasib para pemuda-pemudi pergerakan.

“Petugas itu melanjutkan bicaranya:” Perempuan seperti kamu ini, kalau mengandalkan koneksi orang di pangkalan untuk mendapat jalan keluar takutnya tak terlalu sulit!” Diapun meringis dan tak berkata-kata lagi, kemudian bibirnya langsung mengecup wajah, leher dan dada Wen Xiu .

Jemarinya mulai menggeranyangi dan meremas-remas bagian tubuh Wen Xiu, alas tempat tidur yang terbuat dari rumput itupun terkoyak rusak karena goncangannya tubuh mereka. Wen Xiu sangat ingin pulang ke Chengdu, ayah ibunya tak mampu membiayai kepulangannya, dia hanya bisa mengandalkan diri sendiri untuk mencari jalan keluar. Petugas itu adalah langkah awal menuju jalan keluar yang sedang dicarinya.

(2)

Langit senja telah gelap gulita Lao Jin baru beranjak pulang, masuk tenda dan mendapati suara gesekan rumput dari dalam kain selambu. Di bawah kain selambu terdapat sepasang sepatu laki-laki. Tanpa disadari telah satu jam lebih ia berdiri termangu, terus berdiri sampai cahaya di dalam dan di luar tenda gelap gulita.

Petugas itu menyeret sepatu sambil berjalan keluar, tak dilihat olehnya Lao Jin, berjalan menuju pintu tenda yang hanya disinari oleh cahaya rembulan. Sapi penarik gerobak barang milik petugas itu mengaung sekali, petugas itu naik ke atas, menyalakan tape, dan bernyanyi meninggalkan tempat itu.

Tak terdengar sepercik pun suara dari tempat tidur Wen Xiu, dia masih hidup, hanya terbaring setengah mati, dalam kegelapan ia mencoba menggerakkan bola matanya secara perlahan, dipanggilnya Lao Jin: "Lao Jin, kamu disitu ya?"

"ya", sahut Lao Jin, lalu menginjakkan kakinya beberapa langkah berpura-pura tak tahu apa yang terjadi.

"Lao Jin ada air tidak?" tanya Wen Xiu .

Lao Jin berusaha mencari segelas teh susu. Kepala Wen Xiu menjulur dari balik kain selambu yang terbuat dari mitasi itu, sinar rembulan kebetulan tepat mengenai wajahnya, Lao Jin pun mengamatinya, wajah Wen Xiu telah basah kuyup oleh keringat, seperti anak kambing yang baru dilahirkan. Mulutnya menganga ingin minum, Lao Jin mendekatinya dan menggunakan tangan untuk menopang kepalanya. Alisnya mengerut kecil, kepalanya rebah dalam genggaman tangan Lao Jin.

"Tidak ada airnya?" tanya Wen Xiu sekali lagi dengan nada penyesalan.

Lao Jin sekali lagi berkata: "Ya", dan berjalan cepat keluar tenda, dia segera naik kuda yang sering ditunggangnya. Dengan satu lompatan dan Lao Jin pun sudah berada di atas kuda.

Lima kilometer lebih dari tenda terdapat sungai kecil, tempat dimana Lao Jin mengambilkan Wen Xiu air untuk mandi tempo hari. Lao Jin mengisi penuh dua teko air berbentuk lonjong yang sering dipakai para tentara. Sesampainya di tenda, bulan telah meninggi, Wen Xiu masih terbaring tak berdaya di dalam kain selambu.

"Cepat minum! Ini sudah ada air!" Lao Jin menawari dengan tergesa-gesa seperti seorang penjual yang sedang berteriak mengobrol barangnya.

Dia mengambil satu teko air untuk diberikan kepada Wen Xiu. Seketika dari dalam terdengar suara air mengalir ke ember. sesaat kemudian Wen Xiu melambaikan tangan keluar untuk meminta teko yang kedua.

Lao Jin berkata kepadanya: "Aku bawa air ini untuk kamu minum".

Wen Xiu tak berkata sepatah kata pun, tangannya kembali menjulur keluar dan menarik tali teko lalu dibawa ke dalam kombongnya. Suara air pun sekali lagi terdengar, dapat ditebak ia sedang mandi. Dia tidak bisa kalau tidak mandi apalagi hari ini. Selang beberapa saat, ia mengambil baju, mengangkat ember baskomnya, keluar dari tenda, setelah berjalan agak jauh, dia pun membuang air bekasnya mandi.

"Lao Jin merasa cara jalannya tak seindah dulu lagi.

Wen Xiu membawa teko air yg masih berisi sedikit air di dalamnya dan berkata pada Lao Jin: "Masih ada sedikit air, kamu mau minum tidak?"

"Kamu minum saja sendiri", jawab Lao Jin.

Wen Xiu bertanya membabi buta dan tak sedikitpun memberi kesempatan pada Lao Jin untuk balik bertanya. Dikeluarkan dari sakunya satu buah apel, dia menghadapkan mulut teko tadi tepat ke arah apel, air yang mengalir keluar dari mulut teko kecil sekali, tangan yang lain memutar apel sehingga terkena air secara merata. Dia mengangkat matanya, mendapati Lao Jin tangan memerhatikannya. Dia tersenyum tolol, dan mulai menggerogoti apelnya. Apel itu pemberian dari petugas penyuplai barang. Ia menggunakan kedua tangannya untuk mengenggam apel itu sementara mulutnya menggerogoti. Bila dilihat seksama apel itu sebenarnya tak seberapa besar untuk digenggam menggunakan dua tangan, apel itu kecil sekali.

Sejak saat itu Wen Xiu tak pernah lagi pergi menggiring kuda bersama Lao Jin. Setiap Lao Jin pulang tenda selalu didapatinya sepatu laki-laki di bawah kain selambu dan kali ini ada dua pasang sepatu. Sekali waktu, sebuah sepatu tersampar terpisah dari pasangannya keluar kombong, untung tidak sampai ke perapian di tengah tenda. Lao Jin teringat akan penjapit arang yang sering digunakannya, digunakannya penjapit itu untuk menjapit itu dan memasukkannya ke perapian. Hak sepatu itu terbuat dari bahan sintetik tak terbakar sempurna, pasti keluar karbon atau bahan semacamnya, bahan itu terus berguling-guling dan keluar asap yang baunya menyengat hidung dan pernafasan, lama-kelamaan jadi abu. Seisi tenda pun penuh dengan bau busuk sepatu itu. Lao Jin hapal sekali pada sepatu itu, tidak banyak orang yang bisa memiliki sepatu seperti itu. Di dinas peternakan ada satu orang yang memakai, di pusat pelayanan masyarakat dan warga asing ada dua orang yang memakainya, selainnya tak ada lagi.

Beberapa hari yang lalu Wen Xiu berkata pada Lao Jin: “Orang-orang yang datang mencariku adalah orang penting semua”.

Lao Jin kemudian bertanya: “seberapa penting mereka?”

“Penting sekali! Semua terkait dalam penandatungannya dokumenku. Mau pulang Chengdu kalau tidak ada cap pengesahan dan persetujuan dari mereka, mana mungkin ada jalan keluar untuk pulang! Ia menatap Lao Jin, tapi entah kemana arah tatap matanya. Nada bicaranya selalu membicarakan orang-orang penting itu, kalau diteruskan Lao Jin bisa bosan mendengarnya. Seperti pergi mengadakan hal pada hewan ternak, begitu terbuka dan sangat frontal.

Lao Jin terlihat seakan sangat dewasa dalam melihat hal ini tetapi tak begitu fasih untuk merangkai kata pujian yang membuat perempuan lega seperti hewan ternak yang sedang diajak curhat, hanya termenung menatap Wen Xiu. Oleh karena sudah beberapa hari tak lagi pergi menggiring ternak. Permukaan wajahnya yang semula kering pecah-pecah lantaran terbakar sinar matahari perlahan mulai mengelupas, semula keringnya bagai cangkang kura-kura yang retak sampai terlihat daging segar di dalamnya. Sambil berbicara ia mengelupas noda di wajahnya dengan kuku jarinya. Lama-kelamaan muncul sobekan pada jarinya yang runcing. Seiring melebarinya sobekan itu jika diiris membesar, keluarlah daging segar sebesar bunga kacang polong.

“Aku terlambat menyadari.....Para pemuda pergerakan sejak beberapa tahun yang lalu sudah tidur dengan orang-orang penting di dinas peternakan sehingga mendapat jalan keluar, setelah pulang sampai Chengdu merekapun mendapat pekerjaan yang layak. Kamu pikir deh! seorang gadis, tak ada uang, tak ada pangkat, apa lagi yang tersisa kecuali keahlian yang satu ini?” sambil berbicara kantong matanya menungging-nungging ke atas, hidup ini penuh kenyataan. Diberitahunya Lao Jin: Kalau hanya ditiduri oleh satu orang penting saja sangat sulit, tidak lain juga harus ditiduri dengan orang penting lainnya, karena kalau hanya tidur dengan satu orang penting, orang penting lainnya akan menghambat jalan baginya untuk pulang Chengdu”.

Lao Jin hanya mengangguk-anggukan kepala sambil melinting sebatang rokok yang besar di atas pahanya. Wen Xiu tak bicara sepele katapun, kemudian dilanjutkannya: “Orang-orang yang tidur dengannya adalah jembatan untuk menuju jalan keluar yang sedang dicarinya”. Dia

membeberkan ini semua kepada Lao Jin bukan karena terlalu memperdulikan nasehat dan pendapat Lao Jin. Sebaliknya ia berkata seperti ini karena yakin Lao Jin takkan menyalahkannya. Hewan ternak mana mungkin menyalahkannya?

Dari dalam kelambu Wen Xiu terdengar suara “Hu...la...la” sejenak. Yang laki-laki sedang sibuk mencari sepatu yang satu lagi. Dari dalam mulutnya keluar makian “Anjing...” sekali lagi “anjing...”. Punggung Lao Jin membelakangi kelambu, ia duduk sambil menghisap rokoknya, dihisap sekuat-kuatnya, sampai-sampai pipa rokoknya pun jadi gepeng.

Laki-laki itu tak berani keluar, takut Lao Jin mengenali wajahnya, di dinas peternakan ia adalah orang yang mempunyai jabatan tinggi, kerjaannya padat dan sibuk, kata permissi pun tak pernah diucapkan pada Wen Xiu, kedatangannya bukan untuk basa-basi. Setiap datang selalu mematikan lampu obor terlebih dulu. Dia sendiripun tak begitu jelas wajah Wen Xiu seperti apa.

Laki-laki itu memaksa Wen Xiu bertanya pada Lao Jin: “Lao Jin kamu lihat sepatu yang sebelahnya lagi atau tidak?”

“Sepatu yang mana?”, Lao Jin balik bertanya.

“Peduli yang mana! Kamu lihat apa tidak?” tanya Wen Xiu setengah marah, lalu berjalan ke hadapannya, rambutnya terurai di kedua sisi samping wajahnya. Tubuhnya terbungkus pakaian tidur yang agak besar dan longgar, di bagian atas terlihat sebaian dadanya menonjol, dibagian bawah terlihat batang pahanya. Sinar terang dari tungku perapian menari-nari di wajahnya, tubuhnya kurus bukan main sampai kedua matanya mencekung terlihat seperti dua buah lobang besar.

“Aku tanya kamu!” Dia memaksa Lao Jin untuk menjawab dimana sepatu itu.

Lao Jin hanya memperdulikan rokoknya, rongga dadanya mengembang kemudian mengempis, seperti mesin angin kuno.

“Hei kau hewan ternak! tidak paham bahasa manusia ya?” Wen Xiu tiba-tiba jongkok dan mendekatkan mukanya ke depan muka Lao Jin, baju longgarnya mengendor ke bawah, tak peduli kelihatan atau tidak, semuanya telah kelihatan. Menurutny di hadapan hewan ternak sekalipun manusia tidak ada yang tidak boleh kelihatan bahkan boleh telanjang, sisi kemaluan manusia tak seharusnya dilebih-lebihkan.

Lao Jin mendengar suara orang penting itu keluar lewat belakang dengan satu kakinya yang telanjang tanpa sepatu.

Wen Xiu tak juga mengganti pakaiannya, dengan pangkal paha yang terbuka ia mondar-mandir di dalam tenda. Digoyangkannya teko air, tak ada suara pertanda tak ada air dalam teko, dicobanya mencari teko yang lain tapi semua tak berisi air. Mereka telah bertahan di tempat yang kekeringan air itu selama satu bulan. Setiap hari hanya Lao Jin yang pergi mengambil dua teko air di sungai yang jaraknya lima kilometer lebih dari tenda dan mulai hari ini tidak ada lagi air.

Jadi begini situasi setelah lima hari tak ada air. Untuk kebutuhan minum, ada susu, ada teh, laki-laki yang datang menemui Wen Xiu tak lagi seorang, kadang datang berdua, kadang bertiga. Di tengah malam mendengar salah satu dari laki-laki itu baru saja selesai, seorang lainnya bergiliran masuk untuk tidur dengan Wen Xiu, makin disentuhnya tubuhnya makin dekat jalan keluar yang dicarinya. Lao Jin di depan tenda mengupas buah ceplukan kering menggunakan pisau, dengan harapan bisa dibuat untuk mencukil mata seseorang, tapi mereka sangat pandai mengelabui Lao Jin. Yang paling diperhatikan oleh mereka adalah sebelum tidur dengan Wen Xiu mereka sudah menyembunyikan sebaik-baiknya sepatu milik mereka.

Paginya, Wen Xiu sekarat mungkin tinggal nafas terakhir. Dia tidak tidur semalaman, tak jelas lelaki yang bergiliran menidurinya dalam gelap siapa saja orangnya. Laki-laki yang terakhir akhirnya pergi juga, ia merangkak mencoba berdiri. Lao Jin sedang berbaring di atas tempat

tidurnya melihat Wen Xiu berjalan patah-patah menghampirinya dan bertanya: “Lao Jin sudah berapa hari tak ada air?”

Lao Jin mendapati matanya merah membara, pada bola matanya terdapat rekahan merah darah. Lao Jin juga mencium bau yang sangat aneh dari tubuhnya. Keadaan kekeringan air yang seperti ini membuatnya kehilangan akal sehat dan harga dirinya yang terakhir.

Lao Jin perlahan mulai memakai baju, dari dalam tenggerokannya suara serak keluar, sebuah celana yang basah kuyup oleh keringat ditambah menempelnya banyak debu membuatnya semakin kaku dan keras kira-kira telah berdiri di pinggir atas alas tidurnya. Diambilnya celana itu dan mulai dipakainya. Entah dia yang memakai celana atau celana yang memakainya.

Wen Xiu berjalan ke arah perapian yang telah padam, mata mengamati hak sepatu kulit yang terbakar mengerucut ke atas, sudah tak jelas lagi apa bentuknya. Dengan suaranya yang serak ia memanggil Lao Jin: “Kamu mau pergi kondangan toh...pakai begitu saja lama sekali!”

Lao Jin tiba-tiba menghentikan aktivitasnya.

Perasaan yang tak enak menghampiri Wen Xiu, ia mengerutu dengan kata-kata yang lebih kasar di dalam mulutnya, matanya melotot ke arah Lao Jin.

Lao Jin tiba di hadapannya dan berkata padanya: “Kamu kan lagi jualan, tahu apa tidak?”

Wen Xiu masih melototi Lao Jin, selang beberapa saat matanya panas dan melirik ke arah Lao Jin dan berkata, “Kamu bilang Apa?”

“Aku bilang kamu itu penjual barang dagangan”, sahut Lao Jin menimpali.

“Emangnya kenapa kalau penjual, lagian kamu juga tidak akan dapat bagian”, balas Wen Xiu.

Memasuki awal musim dingin Wen Xiu terbaring di rumah sakit. Ia baru saja menggugurkan janinnya, kain perban yang terbuat dari serat kotoran kuda setebal dua inci disimpulkan diantara kedua pahanya untuk menyumat darah. Lao Jin terus menjaga di luar ruang pasien, sambil menunggu ada orang yang mengajaknya masuk ke dalam, namun tak seorangpun yang memintanya untuk masuk. Para perawat memanggil Wen Xiu dengan sebutan: “dasar sepatu usang, hamil anak haram”. Bersamaan dengan dia ada seorang laki-laki dari pemuda-pemudi pergerakan yang opname di bagian spesialis penyakit luar. Orang-orang memanggil pria itu dengan nama si Zhang tiga jari. Ada orang yang bilang karena tak hati-hati ketika menembakkan senapan si zhang kemudian mengenai kakinya sendiri, sehingga ia kehilangan ketiga jari kakinya. Setelah sembuh, si Zhang tiga jari akan kembali ke Chengdu. Dia menganggap dirinya sebagai ulat obat dari utara, pulang Chengdu sudah tersedia uang, bawanya juga tak terlalu berat. Semua orang juga tahu, dia memang sengaja menembak kakinya sendiri, sengaja membuat dirinya cacat, cacatnya sampai tak bisa lagi naik kuda, kemungkinan yang terakhirnya yaitu memulangkannya ke Chengdu.

Tiga hari sudah Lao Jin berjaga, Zhang si tiga jari berjalan ke arahnya, duduk di atas papan tempat Lao Jin duduk. Ia memberi Lao Jin sebatang rokok, lalu masuk pura-pura menjenguk Wen Xiu.

Baru setengah batang berlalu sejak diisapnya rokok itu, Lao Jin merasa ada yang ganjil. Seketika ia berdiri dan mendorong pintu ruang Wen Xiu dirawat. Pintu itu ternyata terkunci dari dalam. Ia mencoba menggunakan kepala sabuknya yang terbuat dari tembaga untuk menjugil pintu itu. Sambil terengah-engah ia berteriak: “dasar binatang...betul-betul binatang” teriakan terdengar sampai semua perawat berlari kemari, dan semua ruang pasien kosong seketika, semua pergi ke depan pintu ruang Wen Xiu dirawat, bahkan yang cacat kakinya pun ikut berkerumun di depan pintu itu walau harus bersusah payah mendorong kursi rodanya.

Lao Jin ditangkap oleh para suster, namun ia tetap berteriak dasar binatang, berteriak tak henti hentinya.

Zhang si tiga jari akhirnya keluar dari ruang tersebut, orang-orang mencoba menghalanginya dari amukan Lao Jin. Dengan rambut klimisnya, ternyata ia adalah sampah masyarakat yang lumayan tampan, kepada kerumunan ia berteriak: “Ada apa ini? Ada apa? Kalau mau masuk harus antri satu persatu!” sambil menunjuk pintu pasien, ditunjuknya juga si Lao Jin dan berkata: “Lao Jin bisa langsung antri di urutan pertama, aku yang jamin!”.

Lao Jin mengangkat sabuk berkepala tembaga diayunkannya ke arah kaki Zhang yang tinggal dua jari. Zhang pun menjerit kesakitan.

Para perawat menghimbau semua orang yang berkerumun agar segera membubarkan diri, diantara perawat itu saling berdiskusi: “berani-beraninya membawa lelaki cabul masuk, mungkin dia juga ketagihan”.

Darah telah habis mengucur, masih saja ingin mengajak tidur laki-laki.

Lao Jin kembali duduk ke tempat duduknya dengan tenang.

Tengah malam ada badai salju, Lao Jin terbangun oleh dingin yang menerpa tubuhnya, didapati pintu kamar Wen Xiu telah terbuka, dia tidak ada di tempat tidurnya, ditunggu sejenak tak juga ia kembali. Lao Jin mencoba mencarinya keluar, di luar orang-orang pada kedinginan, di pinggir sebuah jalan umum Lao Jin mendapati sang pasien tersungkur di atas tanah, salju menutupi kepalanya. Dia bilang Cuma ingin pergi cari air untuk minum, dia sangat menginginkan air, sangat ingin dia pergi bermandi ria.

Lao Jin membantunya berdiri, mendekatkan tubuhnya dan memeluknya. Wajah terasa bengkak, tetapi tetap terlihat anggun, seperti lebah madu, tubuhnya teramat mungil dan teramat kasihan. Dua telapak tangan Lao Jin menggigil, digendongnya Wen Xiu, dan berdiri sejenak diantar butiran salju yang turun. Lao Jin tidak membawanya kembali ke ruang rawat, melainkan membawanya ikut naik gerobak kuda, dan disana telah berdiri kuda miliknya diikat. Saat angin berembus kencang, ia menggunakan punggungnya untuk menghalangi angin, duduknya membelakangi kudanya. Wen Xiu perlahan mulai menutup matanya, selang tak lama ia merasakan sesuatu yang hangat jatuh di atas wajahnya. Betapa terkejutnya dia setelah tahu bahwa itu adalah airmata. Ia tak menyangka ternyata seorang Lao Jin bisa menitikkan airmata demi dia.

Keesokan harinya, ladang rumput di peternakanpun jadi putih rata tertutup salju. Daun pohon beringin pun telah terpangkas habis, rapatnya celah rantingnya membuat kerak salju menggantung sebening kristal.

Lao Jin duduk di bawah pohon beringin itu memandang Wen Xiu dari tempat yang tak jauh darinya, sedang menyiapkan senapannya. Ia mengatakan pada Lao Jin bahwa hari ini ia harus menyelesaikan rencananya. Semua itu dipelajari dari si Zhang tiga jari. Lao Jin melihatnya sedang meletakkan gagang senapan di samping mata kanannya, mulut senapan di hadapkan ke kakinya. Gulungan rokok di mulut Lao Jin telah mati, ditunggunya suara senapan meletus.

Bayangan dari tubuh Wen Xiu yang belum pulih sepenuhnya, kurus dan lemah, kondensya terlepas satu, tak tahu kenapa ia memalingkan wajahnya lalu memandang Lao Jin.

Tak ada suara, tak ada isyarat, meriam tanah di antara bibir Lao Jin miring sebelah, juga masih diam dengan teguhnya,

Lao Jin mendapatinya tersenyum sekejap dan meletakkan kembali senapan ke tanah.

“Aku takut tembakan meleset”, sahut Wen Xiu, sangat sulit untuk menembak diri sendiri. Aku tak berani menembak diri sendiri, suara seraknya samar terdengar.

Lao Jin mengangguk mengamini pernyataan Wen Xiu .

Wen Xiu tertawa lagi dan meletakkan mulut senapan di atas kakinya. Rahang bawahnya didongakkan ke atas, matanya di tutup: “Kalau begini lebih mendingan ya....dan begitu aku terjatuh kamu larikan aku kerumah sakit ya!” Pinta Wen Xiu.

“Pasti akan ku bawa ke rumah sakit” jawab Lao Jin,

“Aku tembak sekarang ya! kamu harus siap jadi saksi bahwa aku tertembak karena kelalaian waktu memakai senapan, Ya?” seru Wen Xiu .

“Aku pasti jadi saksimu!” sahut Lao Jin menimpali.

Dia seputih salju, bibirnya tergigit membiru dan senapan pun belum juga meletus: “Lao Jin, balikkan badanmu, jangan menoleh ke arahku ya!” Ucap Wen Xiu sekali lagi.

Lao Jin membuka topinya, menangkupkannya pada wajahnya, permukaan luar topi tampak tenang tak seperti biasa, diangkat dan di amatinya topi itu. Wen Xiu duduk di atas salju bagai satu koloni kecil, senapannya diletakkan satu langkah dari tempat duduknya.

“Wajahnya telah dipenuhi air mata, dan berkata: “Lao Jin aku mohon padamu, bantu aku sekali ini saja, aku memang takut untuk menembak diri sendiri”.

“Lao Jin aku mohon padamu, hanya kamu yang sanggup membantu, musim dingin segera tiba, aku paling takut musim dingin di sini. Tak satupun dari mereka yang datang membantu, maka dari itu kamu yang bantu aku ya! Hanya kamu yang sanggup membantuku.....” Tiba-tiba ia datang kemari dan memeluk Lao Jin. Bibirnya mengecup bibir Lao Jin yang telah di penuh bau menyengat asap sepuluh batang rokok.

Lao Jin berusaha melepaskan diri dari pelukan Wen Xiu dan pergi mengambil senapan tadi, Wen Xiu seperti dapat pertolongan. Dengan rasa percaya atau lebih seperti perasaan yang paling dalam tepatnya ia memandang ke arah Lao Jin yang pergi mengambil senapan.

Lao Jin membawa senapannya mundur beberapa langkah, lalu mundur lagi beberapa langkah.

Wen Xiu berdiri tegak, jauh dihadapannya menyongsong mulut senapan.

Tiba-tiba ia menyuruh Lao Jin menunggu beberapa saat, dia memasang kembali kondensya yang terlepas tadi. Matanya masih menatap Lao Jin, seperti sedang berpose untuk menjalani proses pemotretan. Sekali lagi senyum tawar terlihat di wajahnya.

Lao Jin sejenak mengerti, dari gerak-gerik dan sinarnya, kini dia mengerti perbedaan antara kemuliaan dirinya dan dunia yang nyata ini. Seketika mengertilah dia, apa yang ingin dilakukannya.

Lao Jin mengangkat gagang senapan ke atas bahunya, mulut senapan perlahan meninggi, Wen Xiu tak berkedip sedikit pun, selayaknya model yang menjalani proses pemotretan.

Bunyi senapan pun terdengar, Wen Xiu sempoyongan jatuh ke tanah. Dari mulutnya keluar suara pekikan seorang perempuan yang mendapatkan kepuasan terbesarnya. Lao Jin meletakkan senapannya, di saat yang sama hatinya telah paham, dia tak perlu menyiapkan tembakan yang kedua.

Saat matahari sampai dia atas kepala, Lao Jin mengangkat tubuh Wen Xiu yang bersih dan putih ke dalam kolam dangkal berbentuk persegi panjang, didalamnya hanya ada air yang telah membeku. Dia mencoba mencairkannya terlebih dulu, menghangatkannya, sampai mencapai tingkat panas yang sesuai untuk mandi.

Wen Xiu telah menutup mata untuk selamanya, tubuhnya tepat diantara uap air yang putih pekat bagaikan bidadari dalam lukisan dinding biara.

Saat itu pula Lao Jin melepas semua pakaiannya dan telanjang bulat, dilirikinya sendiri secara seksama tubuhnya yang tak lagi sempurna, dilihatnya lagi Wen Xiu tampak tenang-tenang saja. Kemudian dibalikannya mulut senapan ke arah dadanya sendiri, pelatuk senapan tersambung dengan seutas tali, ujung tali itu di kaitkan dengan sebuah batu. Dengan sekali tendang batupun jatuh ke bawah bukit, darah panas pun menyembur keluar dari rongga dadanya.

Lao Jin selalu menganggap dirinya adalah manusia yang sempurna.

Lampiran 2

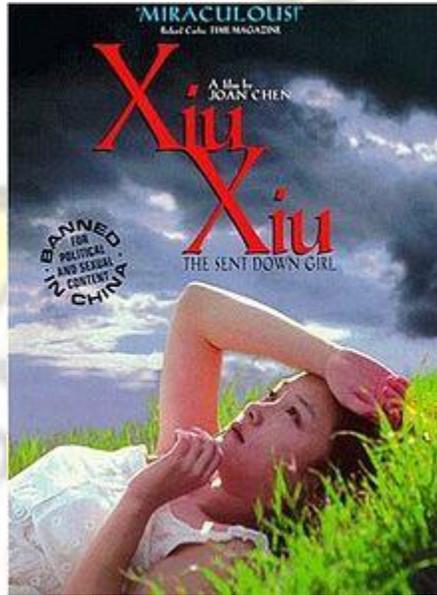


Foto sosok Wen Xiu dalam film Xiu Xiu: The Sent Down Girl

(Sumber : https://en.wikipedia.org/wiki/Xiu_Xiu:_The_Sent_Down_Girl)

Lampiran 3



Foto Pergerakan Pemuda Kota Intelektual dikirim ke Pedesaan
(200.000 pemuda dikirim dari Shenyang pada tahun 1968)
(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Down_to_the_Countryside_Movement)

Lampiran 4



Foto Pengarang cerpen *Tianyu Yan Geling* (严歌苓)

(Sumber: <http://lawrenceawalker.wixsite.com/yangeling>)